

Peran Edukasi Penggunaan Obat Melalui Kegiatan DAGUSIBU bagi Peningkatan Pengetahuan Siswa MTs Miftahul Ulum Kudus

Sukarno¹, Annis Rahmawaty^{2*}, Rakhmi Hidayati³, Lilis Sugiarti⁴, Ricka Islamiyati⁵, Mera Putri Pratitis⁶, Gunawan Firmansyah⁷, Endra Pujiastuti⁸, Abdul Wachid⁹, Zahroh Sayyidah Annur¹⁰, Angelica Dinar Anggorowati¹¹, Ananda Rahma Dhita¹², Enggar Dwi Astuti¹³, Linda Revalina¹⁴, Putri Nirma Azlina¹⁵
¹⁻¹⁵ Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: annisnis24@gmail.com

Received : 1 Desember 2025; Revised : 10 Desember 2025; Accepted : 18 Desember 2025

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pengetahuan dan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat masih menjadi persoalan penting dalam bidang kesehatan. Banyak individu yang belum memahami cara memperoleh obat dengan benar, membaca aturan pakai, menentukan dosis yang tepat, menyimpan obat sesuai standar, maupun membuang obat kedaluwarsa secara aman. Keadaan tersebut tidak hanya berdampak pada keamanan dan efektivitas terapi, tetapi juga dapat menimbulkan risiko kesehatan yang lebih luas, termasuk efek samping, kegagalan pengobatan, hingga pencemaran lingkungan. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) hadir sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku pengelolaan obat melalui peningkatan pengetahuan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan khususnya Siswa MTs Miftahul Ulum Kudus terhadap penggunaan obat. Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini berupa pemberian edukasi melalui kegiatan DAGUSIBU. Materi edukasi DAGUSIBU disajikan dalam bentuk slide dan leaflet. Peningkatan pengetahuan diketahui dari penyebaran instrumen pretest–posttest dalam 3 soal pilihan dan essay singkat yang berisikan pengetahuan dasar mengenai DAGUSIBU. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan Siswa MTs Miftahul Ulum Kudus terhadap penggunaan obat. Soal 1 meningkat dari 6 siswa benar menjadi 57 siswa benar, Soal 2 meningkat dari 10 siswa benar menjadi 60 siswa benar dan Soal 3 meningkat dari 0 siswa benar menjadi 63 siswa benar. Kesimpulan edukasi DAGUSIBU menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat.

Kata Kunci: Edukasi, Dagusibu, Obat

ABSTRACT

The low level of public knowledge and literacy regarding drug use remains a significant problem in the health sector. Many people do not understand how to properly obtain medication, read instructions for use, determine the correct dosage, store medication according to standards, or dispose of medication safely. This situation not only impacts the safety and effectiveness of therapy but can also pose broader health risks, including side effects, treatment failure, and environmental pollution. The DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) education program is presented as an effort to improve drug management behavior by increasing knowledge that is easy to understand and can be applied in everyday life. This study aims to assess the effectiveness of DAGUSIBU education in increasing knowledge,

especially among students of MTs Miftahul Ulum Kudus, regarding drug use. The method used in this community service is providing education through DAGUSIBU activities. DAGUSIBU educational materials are presented in the form of slides and leaflets. Increased knowledge is known from the distribution of pretest-posttest instruments in the form of 3-choice questions and a short essay containing basic knowledge about DAGUSIBU. The results of community service showed that DAGUSIBU education was able to improve the knowledge of MTs Miftahul Ulum Kudus students about drug use. Question 1 increased from 6 students correct to 57 students correct, Question 2 increased from 10 students correct to 60 students correct, and Question 3 increased from 0 students correct to 63 students correct. In conclusion, DAGUSIBU education is a relevant and effective approach in increasing knowledge about drug use.

Keywords: Education, Dagusibu, Drug

LATAR BELAKANG

Permasalahan kesehatan dibidang farmasi yang umumnya terjadi pada masyarakat saat ini diantaranya adalah penggunaan dan penyimpanan obat yang tidak sesuai. Contoh yang sering terjadi seperti masih banyak masyarakat yang tidak sesuai dalam aturan pakai, salah dalam dosis yang diminum, menyimpan obat pada tempat yang tidak sesuai, atau membuang obat kadaluarsa secara sembarangan (Utama & Zhohiroh, 2023). Kesehatan merupakan determinan fundamental terhadap kualitas hidup individu maupun masyarakat, sehingga upaya pemeliharannya memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan obat secara rasional (Putri *et al.*, 2021).

Obat sebagai intervensi farmakologis yang bertujuan memulihkan kondisi fisiologis, memiliki potensi menimbulkan risiko apabila proses perolehan, penggunaan, penyimpanan, maupun pembuangannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketidaktepatan dalam pengelolaan obat dapat berimplikasi pada meningkatnya kejadian efek samping, kegagalan terapi (Fauzi *et al.*, 2022).

Pengelolaan obat dilingkungan masyarakat, jika tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar maka dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional dan menyebabkan kualitas obat yang akan digunakan menjadi berkurang (Rasdianah & Uno, 2022). Penyimpanan obat yang umumnya sering dilakukan masyarakat termasuk sebagai langkah antisipatif untuk swamedikasi. Namun praktiknya menimbulkan risiko seperti penurunan mutu obat akibat paparan suhu, kelembapan, atau cahaya yang tidak sesuai, yang berakibat pada turunnya efektivitas bahkan potensi keracunan (Azis *et al.*, 2023).

Kelompok remaja, termasuk peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, yang memiliki tingkat kerentanan tinggi. Mereka termasuk kategori populasi yang kerap memiliki akses terhadap obat bebas maupun obat resep yang tersedia di rumah tangga, namun sering kali belum memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola obat secara aman (Salamah *et al.*, 2024). Remaja merupakan tingkatan fase perkembangan yang rentan akibat rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pemahaman mengenai risiko jangka panjang penggunaan obat secara tidak rasional (Lukman *et al.*, 2021)

Perilaku Kesehatan yang harus diwaspadai pada kalangan siswa usia remaja dapat dilihat dari rendahnya literasi obat yang dimiliki ketika mereka membeli obat bebas tanpa sepengetahuan orang tua, mengambil obat dirumah tanpa izin, dan

menggunakan obat tanpa pendampingan orang tua (Salamah *et al.*, 2024). Lemahnya pemahaman siswa remaja terhadap kategori obat mulai dari penggolongan obat dan penggunaannya dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan yang diterima. Hal tersebut dapat berpotensi meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat dan penyalahgunaan obat untuk indikasi-indikasi yang tidak tepat (Sakti *et al.*, 2024).

Tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah seperti belum mengetahui cara pembuangan yang aman. Atau pendidikan yang rendah juga termasuk dalam faktor kunci kesalahan dalam penggunaan obat di tingkat masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2025). Edukasi farmasi untuk mengenal obat sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat masyarakat (Rahmawaty *et al.*, 2018).

Upaya praktis yang dapat dilakukan dalam mengurangi risiko pada penyalahgunaan obat melalui edukasi tentang pengenalan logo obat yang tertera pada kemasan dan menunjukkan klasifikasi serta tingkat keamanan penggunaannya (Susanto *et al.*, 2025). Bentuk intervensi edukatif yang terstruktur lainnya adalah dengan memperkenalkan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) sebagai pedoman nasional dalam tata kelola obat di tingkat rumah tangga (IAI, 2014). DAGUSIBU adalah sebuah program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Program ini biasanya hanya berupa poster atau pamflet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat (IAI, 2014).

Konsep ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip pengelolaan obat yang aman, efektif, dan bertanggung jawab. Implementasi edukasi DAGUSIBU pada tingkat pendidikan menengah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Kudus, menjadi strategis karena siswa pada tahap perkembangan kognitif tersebut memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi, membentuk sikap kesehatan, serta berpotensi menjadi agen penyebar informasi yang valid kepada keluarga dan komunitasnya. Dengan demikian, penguatan literasi farmasi melalui edukasi DAGUSIBU tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga mendukung upaya kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penyuluhan interaktif mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara benar). Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan obat yang aman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII di MTs Miftahul Ulum Kudus. Total peserta sebanyak 69 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di bulan Agustus 2025.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan

- a. Koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas).
- b. Penyusunan materi edukasi DAGUSIBU dalam bentuk slide dan leaflet.
- c. Penyusunan instrumen pretest–posttest berupa 3 soal pilihan dan essay singkat yang berisikan pengetahuan dasar mengenai DAGUSIBU.

2. Pelaksanaan Edukasi

a. Pretest

Peserta mengerjakan pretest selama 5 menit untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang DAGUSIBU.

b. Penyuluhan

Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan metode presentasi, demonstrasi DAGUSIBU, dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Cara mendapatkan obat yang benar
- b. Cara menggunakan obat sesuai aturan pakai
- c. Cara menyimpan obat sesuai standar keamanan
- d. Cara membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa

c. TanyaJawab

Peserta diberikan contoh kasus sederhana terkait penggunaan obat, kemudian diminta menentukan langkah DAGUSIBU yang tepat.

d. Posttest

Peserta mengerjakan posttest selama 5 menit untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah edukasi.

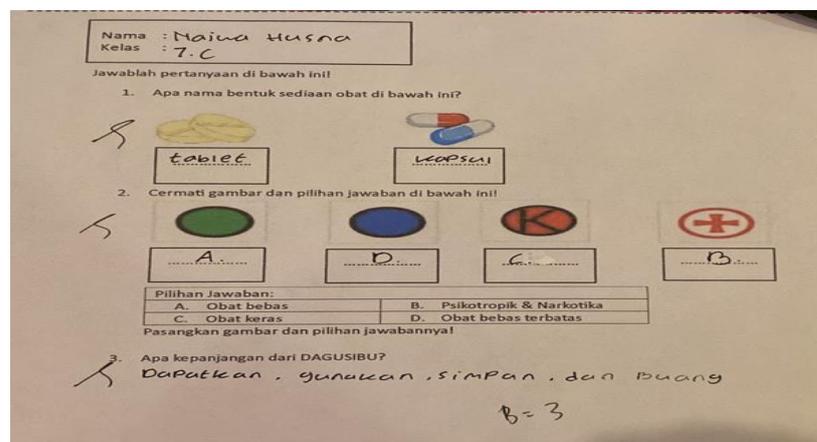
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dari Program Studi D-3 Farmasi ITEKES Cendekia Utama Kudus, tentang Peran Edukasi Penggunaan Obat Melalui Kegiatan DAGUSIBU pada Siswa MTs Miftahul Ulum Kudus kelas VII berhasil memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pengetahuan siswa.



Gambar 1. Edukasi Penggunaan Obat melalui DAGUSIBU

Pretest dan posttest yang disebarakan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, terutama setelah siswa MTs mendapatkan edukasi penggunaan obat melalui pemaparan pada kegiatan DAGUSIBU. Pada tahap awal pretest, pengetahuan siswa masih sangat rendah. Namun tahap akhir posttest terlihat pengetahuan siswa meningkat dilihat dari soal yang sudah disebarakan ke 69 siswa.



Gambar 2. Soal Dagusibu

Instrumen evaluasi pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat disusun dalam bentuk 3 pertanyaan dasar yang mewakili konsep utama edukasi DAGUSIBU. Adapun rincian soal adalah sebagai berikut:

1. Nama bentuk sediaan obat

Pertanyaan ini menguji kemampuan siswa dalam mengenali berbagai bentuk sediaan obat yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya tablet, kapsul, puyer, sirup, salep, atau obat tetes. Pengetahuan tentang bentuk sediaan penting agar siswa dapat memahami cara penggunaan dan penyimpanan yang benar.

2. Golongan obat

Untuk pertanyaan dalam soal ini bertujuan mengukur pemahaman siswa mengenai klasifikasi obat berdasarkan regulasi, seperti:

- a. Obat Bebas (ditandai lingkaran hijau)
- b. Obat Bebas Terbatas (ditandai lingkaran biru)
- c. Obat Keras (ditandai lingkaran merah berhuruf "K")
- d. Obat Narkotika ditandai dengan simbol lingkaran berwarna putih dan garis tepi berwarna merah dan gambar 'Palang Medali Merah'

Pengetahuan ini dibutuhkan untuk memastikan siswa memahami risiko penggunaan obat tanpa pengawasan dan mengetahui obat mana yang harus dibeli dengan resep.

3. Kepanjangan dari DAGUSIBU

Pertanyaan ini menguji pemahaman siswa terhadap konsep utama kegiatan edukasi, dan merupakan dasar dari literasi obat dan merupakan tujuan utama penyuluhan yaitu: DAPatkan obat dengan benar, GUNakan obat dengan benar, SIMpan obat dengan benar, dan BUang obat dengan benar.

Soal pretest diberikan kepada siswa dan hanya 7,7% yang dijawab benar oleh siswa. Bahkan pada soal nomor 3, tidak ada satu pun siswa yang menjawab benar (0%). Hal ini menunjukkan bahwa:

- siswa belum memahami cara membaca informasi obat,
- tidak mengetahui prosedur penyimpanan yang tepat,
- belum pernah mendapatkan edukasi tentang pembuangan obat kedaluwarsa,
- literasi obat di kalangan remaja masih sangat terbatas.

Kondisi siswa dalam pengabdian ini sesuai dengan karakteristik kelompok remaja yang umumnya memiliki akses terhadap obat keluarga tetapi belum dibekali pemahaman dasar tentang penggunaannya dengan aman.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja sering memiliki akses ke obat termasuk obat resep atau obat keluarga namun literasi obat di kalangan mereka cenderung rendah, sehingga meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat (Lee *et al.*, 2017). Rendahnya pengetahuan tentang dosis, efek samping, dan aturan penggunaan obat menyebabkan praktik swamedikasi yang tidak rasional di kalangan remaja (Kaswati *et al.*, 2024).

Tabel 1. Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest DAGUSIBU

| Soal | Pretest | | | | Posttest | | | |
|--------------|---------------|----------------------|--------------|----------------------|---------------|----------------------|---------------|--------------------|
| | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | |
| Benar | 6 (8,7%) | 10 (14,5%) | 0 | 16 (7,7%) | 57 (82,6%) | 60 (87,0%) | 63 (91,3%) | 180 (86,9%) |
| Salah | 63 (91,3%) | 59 (85,5%) | 69 (100%) | | 12 (17,4%) | 9 (13,0%) | 6 (8,7%) | |
| Total | | 69 (100%) | | | | 69 (100%) | | |

Sumber : data primer yang diolah (2025)

Setelah pemaparan edukasi DAGUSIBU, terjadi peningkatan yang sangat besar pada seluruh indikator, Secara keseluruhan, skor benar meningkat dari 16 (7,7%) menjadi 180 (86,9%) :

- Soal 1 meningkat dari 6 siswa benar menjadi 57 siswa benar
- Soal 2 meningkat dari 10 siswa benar menjadi 60 siswa benar
- Soal 3 meningkat dari 0 siswa benar menjadi 63 siswa benar



Gambar 3. Pretest dan Posttest Edukasi DAGUSIBU

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang interaktif sangat efektif, demonstrasi kemasan obat membantu siswa memahami informasi label, simulasi kasus mendorong siswa berpikir kritis dalam menentukan langkah DAGUSIBU, siswa mampu menangkap materi dengan baik dan menerapkannya pada soal evaluasi.

Edukasi DAGUSIBU menggunakan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Materi yang diberikan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, misalnya penggunaan obat flu bebas, penyimpanan obat di lemari rumah, kebiasaan membuang obat tanpa memperhatikan keamanan, penggunaan obat milik orang lain. Remaja membutuhkan edukasi praktis seperti ini untuk membangun kebiasaan penggunaan obat yang aman.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sekolah adalah tempat strategis untuk meningkatkan literasi obat sejak dini. Edukasi DAGUSIBU dapat menurunkan risiko penggunaan obat yang salah pada tingkat keluarga. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala agar pengetahuan tidak menurun. Materi dapat diintegrasikan dalam pelajaran IPA, BK, atau kegiatan kesehatan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan edukasi DAGUSIBU terbukti sangat efektif meningkatkan pengetahuan siswa MTs Miftahul Ulum Kudus tentang penggunaan obat. Lonjakan nilai dari 7,7% menjadi 86,9% menunjukkan intervensi pemberian edukasi memiliki dampak kuat dan layak direplikasi di sekolah lainnya.

Saran

Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan dengan mengadakan pretest–posttest DAGUSIBU setiap tahun untuk memantau tingkat literasi obat siswa dan melihat efektivitas program edukasi selanjutnya. Selain itu sekolah dapat menampilkan poster, infografis, atau papan informasi tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. F., Rohenti, I. R., Shoaliha, M., & Saleh, U. B. 2023 . Analisis Perilaku Penyimpanan dan Pembuangan Obat Masyarakat RW 18 Kelurahan Duren Jaya Bekasi. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda (JIFI)*, 7(1), 1–6
- Fauzi, A., Ramadhani, N., & Sari, M. P. 2022. Literasi kesehatan masyarakat dalam pengelolaan obat keluarga: Tantangan dan strategi peningkatan edukasi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 85–94.
- IAI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ikatan Apoteker Indonesia
- Kasmawati, H., Fristiohady, A, Nuralifah, Zubaydah, W. O.S, and Arfaet. 2024. Sosialisasi Edukatif Program DAGUSIBU dan Resiko Penyalahgunaan Obat di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea (JPMP)*. 2 (3). 195-202
- Lee, C.-H., Chang, F.-C., Hsu, S.-D., Chi, H.-Y., Huang, L.-J., & Yeh, M.-K. 2017. Inappropriate self-medication among adolescents and its association with lower medication literacy and substance use. *PLoS ONE*, 12(12)
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. 2021. Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 405–417.
- Putri, S. A., Handayani, R., & Widodo, P. 2021. Penggunaan obat rasional di masyarakat: Analisis faktor determinan dan implikasinya terhadap keselamatan pasien. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 10(3), 215–224.
- Pratiwi, Y, Khoiriyah, Lina, R. N & Rahmawaty, A. (2025). Peran Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah pada Pasien Rawat Jalan RSI Sunan Kudus. *Jurnal Medicare*, 4(3), 528–542.
- Rahmawaty, A., Pujiastuti, E., & Sugiarti, L. (2018). Edukasi Kesehatan Farmasi Penyakit Rematik di Desa Nganguk Kota Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(1).
- Rasdianah, N & Uno, W. Z. 2022. Edukasi penyimpanan dan pembuangan obat rusak/expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*. 1(1). 27-34.

- Sakti, A. S., Suwandi, J. K., Octavia, D. R., Kusumo, D. W., & Amin, M. S. 2024. The Influence of Educational Interventions on Drug Classification Knowledge in Wanar Village Communities, Pucuk Sub-District, Lamongan District. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 9(1), 77–84.
- Salamah, R. P., Rudy, M., Agustina, R. E., & Novianti, R. 2024. Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat yang Baik dan Benar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 7(1), 29–38.
- Susanto, S., Christian, Y. E., Susanto, M. D., Putri, F. S., Nababan, A. A., & Gunawan, U. 2025. Pengenalan Simbol dalam Kemasan Obat pada Masyarakat di Area Car Free Day Jakarta. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 242–249.
- Utama, W. T & Jannah Fatinah Zhohiroh, J. F. 2023. Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Medula*. 13 (2). 78-82.